

Pengaruh Metode Bermain Sambil Belajar terhadap Anak Hiperaktif

ZahraNur Aziza, Suryadi, Revina Rizqiyani, Kisno, Edo Dwi Cahyo

Zahranurazizah1209@gmail.com, Suryadi@metrouniv.ac.id, revinarizqiyani@metrouniv.ac.id,

kisno@metrouniv.ac.id, edidwicahyo@metrouniv.ac.id

Universitas Islam Negri Jurai Siwo Lampung, Lampung, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bermain sambil belajar terhadap anak hiperaktif di kelas A TK Pertiwi Adirejo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Anak hiperaktif, atau yang dikenal dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), menunjukkan perilaku sulit berkonsentrasi, impulsif, dan sering mengganggu proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek tiga anak yang menunjukkan ciri-ciri hiperaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain sambil belajar berdampak positif terhadap peningkatan fokus dan konsentrasi, penurunan perilaku impulsif, serta peningkatan kemampuan sosial dan emosional anak. Anak menjadi lebih mampu mengikuti aturan, bekerja sama, serta menunjukkan perilaku yang lebih adaptif dalam kegiatan belajar. Kesimpulannya, metode bermain sambil belajar merupakan pendekatan yang efektif dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan anak hiperaktif dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Kata Kunci: Bermain, Belajar, dan Anak Hiperaktif

Abstract

This research aims to determine the effect of the play-based learning method on hyperactive children in Class A of TK Pertiwi Adirejo, Pekalongan District, East Lampung Regency. Hyperactive children, also known as those with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), exhibit behaviors such as difficulty concentrating, impulsivity, and often disrupt the learning process. This study employs a descriptive qualitative approach with subjects consisting of three children who display hyperactive characteristics. The results indicate that the implementation of the play-based learning method has a positive impact on improving focus and concentration, reducing impulsive behavior, and enhancing the social and emotional skills of the children. The children become more capable of following rules, cooperating, and demonstrating more adaptive behaviors in learning activities. In conclusion, the play-based learning method is an effective and enjoyable approach to support the development of hyperactive children in an inclusive learning environment.

Keywords: Playing, Learning, and Hyperactive Children

PENDAHULUAN

Bermain sambil belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh anak usia dini dengan senang hati dan tanpa paksaan, tetapi dengan pola yang diharapkan akan menghasilkan hasil perkembangan yang baik bagi diri mereka sendiri. Bermain juga membantu anak menyalurkan energinya yang besar dan menemukan hal-hal baru dengan cara yang menyenangkan. Hal ini tentu berbeda dengan belajar yang dipahami orang dewasa, yang pada akhirnya memiliki aturan dan tuntutan (Wahyuni & Azizah, 2020). Bermain sambil belajar membuat anak-anak memiliki kesempatan untuk menemukan, mempraktekkan, mengubah, mengulang, dan mendapatkan berbagai ide dan pemahaman yang tak terhitung banyaknya (Siadari, 2023).

Pendidikan anak usia dini harus diperhatikan secara khusus oleh orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah karena merupakan pondasi dasar bagi anak untuk pendidikan selanjutnya. Ada enam aspek perkembangan yang akan dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Ini termasuk nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Diharapkan juga pembelajaran anak usia dini tidak memaksa anak dan sesuai dengan tahapannya (Rahayu, 2019). Dalam pendidikan, proses yang paling penting adalah proses pembelajaran. Guru yang berkompentensi tidak hanya menguasai bahan atau materi ajar, tetapi juga harus lebih mampu mengelola kelas dengan baik. Guru-guru ini juga dapat meningkatkan kemampuan mereka sendiri untuk mengelola kelas sesuai dengan kebutuhan anak didiknya (Bunga et al., 2019).

Pengertian anak hiperaktif merupakan anak yang mengalami gangguan perilaku, tetapi bukan berupa kelainan fisik semata-mata. Anak hiperaktif juga disebut ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Perilaku anak hiperaktif yang sulit dikendalikan dan menunjukkan perilaku yang tidak tertata dengan baik menjadi pokok permasalahan bagi anak yang lainnya, orang tua, dan guru. Anak hiperaktif bahkan seringkali mendapat julukan sebagai anak nakal karena anak tersebut seringkali kesulitan untuk memahami perintah dari orang lain dan bertindak sesuai kemauannya sendiri. Selain itu, anak hiperaktif menghadapi masalah pengendalian diri, yang menyebabkan mereka tidak bisa tenang ketika duduk dan tidak bisa duduk terlalu lama. Beberapa dari mereka bahkan memilih untuk berlari saat pelajaran berlangsung (Abidin, 2023).

Anak hiperaktif, terutama pada anak yang memiliki usia lima sampai enam tahun sering menunjukkan perilaku yang sulit di kendalikan sehingga dapat berdampak pada interaksi sosial dan proses belajar anak (Rambe & Nasriah, 2021). Anak hiperaktif adalah anak yang menderita gangguan pemusatan perhatian, bergerak secara terus menerus. Kondisi anak hiperaktif menunjukkan pola perilaku pola perilaku yang diidentifikasi dengan perilaku yang tidak bisa diam, sulit berkonsentrasi dan melakukan sesuka hatinya atau impulsif. Secara psikologis hiperaktif merupakan gangguan sikap abnormal yang disebabkan oleh difusi neurologis, yang gejala utamanya ditandai kurangnya konsentrasi (Rahman & Hidayat, 2019). Anak yang memiliki gangguan hiperaktif biasanya memiliki hasil

yang kurang optimal, tingkat kinerja yang rendah, bahkan gangguan psikomotorik (Al Azis et, al., 2022). Dari perilaku yang terlihat dilakukan ketika proses pembelajaran, anak hiperaktif lebih sering bermain dan bergerak ke sana kemari, mengambil barang-barang dan sering berbicara walaupun sudah diminta untuk istirahat.

Penelitian yang di lakukan oleh (Noor et al., 2024) menegaskan bahwa pendekatan belajar sambil bermain memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak, khususnya yang menunjukkan gejala hiperaktivitas. Dalam penelitian tersebut, peran guru PAUD di Purwakarta turut menjadi sorotan penting. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik anak hiperaktif tergolong cukup baik. Para guru mampu menerapkan prinsip-prinsip teori *behavior modification* (modifikasi perilaku) sebagai strategi utama dalam mengelola perilaku anak hiperaktif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, penasihat, dan fasilitator yang membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosi, serta meningkatkan kemampuan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Kebaruan dalam peneliti ini yaitu lingkungan belajar, kompetensi guru, serta karakteristik anak di satuan pendidikan ini memberikan konteks yang unik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana metode belajar sambil bermain diterapkan terhadap anak hiperaktif di TK Pertiwi Adirejo, serta

sejauh mana metode tersebut efektif dalam mengelola perilaku mereka di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bermain terhadap anak yang hiperaktif di kelas A TK Pertiwi Adirejo kecamatan pekalongan kabupaten lampung timur. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mendukung perkembangan anak hiperaktif sehingga mereka dapat belajar dan tumbuh secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang inklusif dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana metode belajar sambil bermain diterapkan terhadap anak hiperaktif di TK Pertiwi Adirejo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali data secara holistik dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi anak dengan perilaku hiperaktif. Subjek penelitian terdiri dari 3 anak yang menunjukkan karakteristik hiperaktif berdasarkan hasil observasi awal dan masukan dari guru kelas. Anak-anak ini teridentifikasi memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi, menunjukkan perilaku impulsif, serta sering mengganggu proses pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi Adirejo tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari 3 anak yang menunjukkan ciri-ciri perilaku hiperaktif

berdasarkan hasil observasi awal dan masukan dari guru kelas. Ciri-ciri yang ditunjukkan antara lain sulit untuk diam dalam waktu lama, sering berbicara sendiri atau menyela, mudah terdistraksi, dan sering melakukan gerakan tanpa tujuan yang jelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain sambil belajar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap anak hiperaktif, khususnya dalam hal konsentrasi, pengendalian impuls, serta interaksi sosial.

Berdasarkan pengamatan dan analisis terhadap perilaku anak hiperaktif yang mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis bermain di TK Pertiwi Adirejo, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Meningkatnya Fokus dan Konsentrasi Belajar

Setelah guru menerapkan metode bermain sambil belajar, terlihat adanya peningkatan kemampuan anak dalam memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan. Misalnya, saat anak diminta menyusun balok warna sesuai pola atau membuat bentuk dari plastisin, anak mampu duduk tenang lebih lama dan menyelesaikan tugas tanpa terlalu banyak distraksi.

2. Menurunnya Perilaku Impulsif

Perilaku seperti berbicara terus-menerus, menyela teman, atau tidak sabar menunggu giliran mulai berkurang setelah anak mengikuti aktivitas bermain yang memiliki aturan sederhana. Guru memberikan instruksi dengan menggunakan media permainan, seperti permainan kartu bergambar dan aktivitas kelompok, yang

menuntut anak untuk bergiliran dan mengikuti alur permainan.

Permainan *Bunchems* dan reinforcement positif dalam bentuk pujian dan penghargaan sederhana (stiker, tepuk tangan, pelukan) juga terbukti efektif. Hal ini didukung oleh studi (Putri & Widiastuti, 2019) yang menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat meningkatkan perilaku kooperatif pada anak ADHD.

3. Peningkatan Kemampuan Sosial dan Emosional

Aktivitas bermain berkelompok membantu anak hiperaktif untuk belajar bersosialisasi, mengontrol emosi, serta memahami aturan dan batasan dalam interaksi sosial. Anak belajar untuk berbagi mainan, bekerja sama dalam kelompok kecil, dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang lebih terarah.

Adisasmita Raharjo, (2011) menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam terapi bermain juga mampu meningkatkan kemampuan sosialisasi anak hiperaktif. Di TK Pertiwi Adirejo, aktivitas mewarnai bersama menjadi sarana efektif untuk membentuk perilaku sosial yang lebih adaptif.

4. Penurunan Frekuensi Gangguan di Kelas

Sebelum metode ini diterapkan, anak hiperaktif sering menjadi sumber gangguan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, setelah diberikan kegiatan bermain sambil belajar secara konsisten dan terarah, frekuensi gangguan mulai menurun. Anak lebih terlibat, tidak mudah bosan, dan lebih kooperatif terhadap instruksi guru.

Strategi pembelajaran yang sangat relevan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti hiperaktif, adalah metode bermain sambil belajar. Metode ini tidak hanya menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga memungkinkan mereka berkembang secara bersamaan dalam aspek motorik, kognitif, sosial, dan emosional.

Penanganan anak hiperaktif dilakukan dengan cara yang tepat karena akan berdampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosial anak. Terdapat penanganan khusus untuk anak-anak dengan gangguan hiperaktif di berbagai pusat layanan psikologis, dan perawatan ini disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Anak hiperaktif memiliki berbagai kesulitan perilaku dan belajar yang berbeda dengan anak lainnya (Asiya, 2023). Menurut Sugiarmun dalam menerapkan teknik penanganan anak ADHD adalah dengan cara yang tepat lalu dilakukan secara berulang-ulang. Teknik pertama dengan cara mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Teknik kedua yaitu dengan mengembangkan tingkah laku yang diinginkan secara memberikan ulangan penguatan (reinforcement) (Rahmani, 2023). Terdapat ciri-ciri anak hiperaktif yang paling mudah dikenal yaitu pergerakan yang aktif dari satu tempat ketempat yang lain, susah diam diri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, kondisi seperti ini mengakibatkan kesulitan untuk fokus pada tugas sekolah.

Metode bermain merupakan pendekatan yang sangat tepat untuk

diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Pada usia ini, anak lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain, mengenal, berimajinasi dan bereksplorasi. Dalam pembelajaran sambil bermain, peran guru sangat penting, terutama dalam mendampingi anak hiperaktif karena aktivitas bermain dapat menunjukkan rangkaian dan pola laku setiap anak (Iftitah, 2022). Dunia anak sangat erat kaitannya dengan bermain, sehingga anak mampu menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain. Tentunya hal ini bukan hanya memberikan kesenangan bagi anak, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian, sikap, dan karakter anak. Melalui bermain, anak memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan mereka (Pratiwi, 2017). Menurut Fadlillah, bermain menjadi prioritas utama dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Melalui bermain seorang anak dapat belajar berbagai hal baru yang belum diketahui sebelumnya (Khadijah & Armanila, 2017).

Permainan edukatif perlahan-lahan membuat anak mengalami perubahan perilaku, kepribadian, dan kebiasaan. Salah satu contoh perubahan perilaku dan kepribadian adalah anak menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru (Ulandari, 2024). Proses belajar ini tidak terasa seperti beban bagi anak karena bermain adalah cara alami bagi anak untuk mengeksplorasi dunia dan memahami konsep-konsep baru. Misalnya, melalui permainan balok, anak-anak belajar tentang bentuk, ukuran, dan keseimbangan. Dari perilaku anak hiperaktif yang sering terlihat dilakukan ketika proses

pembelajaran, anak hiperaktif lebih sering bermain dan bergerak kesana kemari, mengambil barang-barang dan sering berbicara walaupun sudah diminta untuk istirahat.

Anak hiperaktif kurang mampu memusatkan perhatian, sering bingung dan belum mampu mengikuti arahan atau penjelasan guru. Menurut Teori Vigotsky menekankan bahwa pemusatan pada hubungan sosial adalah faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif, karena pengetahuan yang anak-anak peroleh dalam lingkungan sosial mereka kemudian menjadi bagian dari perkembangan kognitif mereka (Ester & Giamulia, 2021). Secara linguistik, bermain dapat diartikan suatu aktivitas yang dilakukan anak secara langsung atau spontan. Tindakan tersebut dengan berinteraksi baik itu sama anak lain maupun bendabenda di sekitarnya. Anak melakukannya dengan senang hati, berdasarkan keinginan anak, dengan penuh imajinasi, menggunakan lima indera dan seluruh anggota tubuh (Hayati & Putro, 2021). Belajar anak berbeda dengan orang dewasa, sehingga perlu menggunakan strategi yang berbeda, menyenangkan, dan menarik. Belajar bagi seorang anak mempunyai karakter sendiri dan berbeda dengan orang dewasa, antara lain yaitu bermain sambil belajar, belajar alamiah, dan pengetahuan yang mengkonstruksi diri (Wahyuni & Azizah, 2020).

Anak-anak hiperaktif biasanya memiliki dorongan internal yang sangat besar untuk bergerak dan mengeksplorasi dunia mereka. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang pasif atau monoton

seringkali tidak efektif. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti bermain sambil belajar, membantu siswa menyalurkan energi dan emosi mereka dalam aktivitas yang bermanfaat.

Metode ini digunakan di TK Pertiwi Adirejo untuk mengubah anak hiperaktif. Itu juga meningkatkan dinamika kelas secara keseluruhan. Kelas menjadi lebih ramah, pembelajaran menjadi lebih hidup, dan suasana sosial dan emosional menjadi lebih suportif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Pertiwi Adirejo, dapat disimpulkan bahwa metode bermain sambil belajar memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan perkembangan anak hiperaktif. Penerapan metode ini mampu meningkatkan konsentrasi anak dalam belajar, mengurangi perilaku impulsif, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka. Aktivitas bermain yang terstruktur dan menyenangkan memungkinkan anak hiperaktif untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sekaligus menyalurkan energi mereka secara positif. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih kondusif, dinamis, dan inklusif, mendukung terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, metode bermain sambil belajar sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, khususnya bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti hiperaktif.

PUSTAKA

- Abidin, M. (2023). Analysis of Hyperactive Child Behavior and Handling Efforts in Education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 25–46. <https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4489>
- Adisasmita Raharjo. (2011). *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. 6(3), 28–38.
- Al, M. (2024). *ASPEK SPIRITUAL DAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI PENDAHULUAN Setiap anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya . Anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar sejak dini . Masa usia dini merupakan masa yan.* 4(2), 108–116. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i2.3304>
- Bunga, B. N., Koten, M. L. B., & Koten, A. N. (2019). Pengelolaan Lingkungan Kelas Sebagai Sarana Bermain Sambil Belajar Bagi Anak TK. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(4), 262–274. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i4.2109>
- Denisa, A., Amalia, D. R., Faiqoh, E., & Umairi, M. Al. (2024). *Pola Komunikasi Keluarga Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Bungah Gersik.* 2(2), 73–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/bocil.v2i2.1552>
- Ervina, R., & Mauliyah, A. (2024). Peran Guru PAUD Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Di TK PGRI 3 Ceria Cendikia Sampang. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i1.6785>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2024). Peran guru dalam mengatasi permasalahan Attention deficit hyperactive disorder terhadap anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 594–600.
- Melati, P. D., Rini, E. P., Musyayadah, M., & Firman, F. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2808–2819. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6762>
- Mushab Al Umairi. (2024). Reinforcement terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Era Society 5.0. *IJECIE: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 45–97.
- Mushab Al Umairi Mushab, & Lillawati, A. (2024). Pemberian Penguatan Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Al-Amin*, 2(2), 101–115. <https://doi.org/10.54723/jpa.v2i2.201>
- Noor, D., 1 ✉, R., & Wulandari, H. (2024). Peran Guru dalam Mengelola Anak Hiperaktivitas Pada Proses Pembelajaran. *Journal Homepage*, 7(1), 6–14.
- Putri, P. I., & Widiastuti, A. A. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dengan Pendekatan Reinforcement melalui Metode Bermain Bunchems. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 207. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.177>
- Rahayu, D. P. (2019). Media Lingkaran Cantol Untuk Mengenalkan Suku Kata Pada Aud. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(1), 121–140.
- Rambe, J. N. A., & Nasriah, N. (2021). Perilaku Anti Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dan Cara Guru Menangani di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan. *Didaktis: Jurnal*

- Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 142–151.
<https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.7506>
- Romadhona, A., & Kuswanto, A. V. (2023). Pengaruh Pola Asuh Keluarga Muda (Toddlers And Kindergarten) Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini. *Jurnal Of Islamic Education*, 5(1), 1–17.
<https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/5140/2944>
- Sabaniyah, N., & Mustakimah, M. (2025). Penanganan Anak Hiperaktif Dalam Kegiatan Bermain Usia 5-6 Tahun di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 1–11.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v14i1.644>
- Siadari, S. M. (2023). Melatih Kemampuan Berpikir Dan Kreatif Anak Usia Dini Melalui Bermain Sambil Belajar Sains. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11547–11552.
- Sidiq, A. M., & Rohma, N. S. (2024). Pemberian Reward dan Kelekatan Anak dengan Ibu terhadap Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah KB-RA Ukhuwah Al-Ikhlash Kureksari. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 68.
<https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7992>
- Ulkhatiata tutfi id, ha, Isyafi, i imam. (2021). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Melalui Teknik Checklist Di Tk Aisyiyah 8 Melirang. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.30587/jieec.v3i1.2215>
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179.
<https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i0>